

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islamisasi di Indonesia, sebenarnya bukan hanya semata-mata untuk menunjukkan islamisasi pada awal masuknya saja, akan tetapi juga menyangkut persebaran dan perkembangannya di Indonesia pada babakan berikutnya. Dan sebagaimana kita ketahui bahwa setelah Islam masuk ke Indonesia, persebaran Islam berikutnya bukan semata-mata didominasi oleh penganjur awal yang mereka itu kebanyakan bukan pribumi, akan tetapi persebaran selanjutnya para penduduk pribumipun aktif serta berperan penvebaran agama Islam di daerah-daerahnya.¹

Dan R. R. Meglio menggambarkan bagaimana kondisi sebelum dan proses Islamisasi di pulau Jawa:

Pada zaman penvembah berhala hidup di pantai-pantai Jawa, banyak pedazang Persia, Arab dan Gujarat datang ke tempat-tempat itu. Mereka mulai kava dan makin bertambah jumlahnya. Sedangkan anak-anak lelaki mereka tinggal di bandar-bandar tersebut selama lebih dari tujuh puluh tahun. Dalam beberapa tempat para pengusaha Jawa penyembah berhala masuk Islam, dan disana para saudagar dan Muhollah (mulah)nya mengambil alih kekuasaan dari mereka, serta memerintah sebagai penggantinya. Dengan demikian mereka telah berhasil memperoleh kekuasaan tunggal (monopoli) atas

¹Ahwan Mukarrom. *Diktat Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. (Masa Pengaruh Agama Islam). Penerbit: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Surabaya, tahun 1992, hal. 13.

perdagangan di Jawa.²

Sarana-sarana yang digunakan oleh penganjur Islam di Indonesia sangatlah banyak sekali antara lain sarana lewat perdagangan, perkawinan/amalgamasi, pendidikan, kesenian dan juga tasawwuf. Sarana-sarana inilah yang mempercepat tersebarnya Islam. Terutama tasawwuf memegang peranan penting dalam organisasi kota pelabuhan. Dan sifatnya yang spesifik, tasawwuf memudahkan penerimaan oleh masyarakat yang bukan Islam ke dalam lingkungannya. Cara ahli-ahli tasawwuf menyajikan ajaran-ajarannya kepada bangsa Indonesia, sebagaimana pernah dikemukakan oleh A. H. Johns sebagai berikut:

Mereka adalah guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia yang dikenal. Mereka dengan suka rela menghavati kemiskinan, mereka sering kali juga berhubungan dengan pedagang atau serikat-serikat tukang kerajinan menurut tarekat mereka masing-masing. Mereka mengajarkan filosofi yang telah bercampur, yang dikenal luas oleh bangsa Indonesia. Mereka itu lahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan dan tidak berakhir itu saja, dengan dasar atau tidak bersiap untuk memelihara kelanjutan dengan masa-masa lampau dan menggunakan istilah-istilah dan anasir-anasir budaya pra-Islam dalam bangunan Islam....³

Husein Djavadiningrat menambahkan bahwa tasawwuf, ternyata lebih kelihatan menonjol dibandingkan dengan kehidupan fiqhivah

²Zaini Muchtarrom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jilid II, penerbit INIS, Jakarta, tahun 1988, hal. 15.

³Wugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 125.

"Apakah tidak mengkhawatirkan dikemudian hari, bahwa adat istiadat upacara lama itu nanti akan dianggap sebagai ajaran Islam, sebab kalau demikian nanti apakah hal ini tidak akan bid'ah."

Pernyataan Sunan Ampel dijawab oleh Sunan Kudus:

"Saya pikir pendapat Sunan Kalijaga, sebab menurut pelajaran agama Ebrua itu ada kesamaannya dengan ajaran Islam yaitu orang kaya harus menolong fakir miskin. Adapun mengenai kekhawatiran Tuan, saya mempunyai keyakinan bahwa dikemudian hari orang Islam yang akan menvempurnakannya."⁸

Dan untuk masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dapat dibagi dalam empat periode besar, yakni:

1. Periode Permulaan Islam di Indonesia

Pada awal Islam masuk ke Indonesia melalui perdagangan muslim dari luar negeri yang memasukkan Islam melalui komunikasi lisan/verbal, dan tingkah laku atau akhlak Islam pertama ke Indonesia itu diperkirakan sudah terjadi dimasa kekhalifahan Umar, walau ada pula yang baru menyatakan masuk pada masa daulah Abbasiyah.

Situasi perkembangan Islam di Timur Tengah kurang mengizinkan turut mempengaruhi sosok Islam yang disebarkan ketika itu. Dengan kata lain, karena Islam tersebar secara sistematis di Indonesia pada abad-abad kemundurannya, maka Islam yang tersebar banyak menampilkan dimensi kehidupan keagamaan asketis. Karenanya sikap adaptatif dan akomodatif

⁸ Dr. Muhammad Syamsu As. Ulama' Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya, Penerbit Lentera, cet. pertama, Agustus tahun 1986

ketujuh belas dan seterusnya melakukan usaha-usaha yang dijalankan dengan sadar, bahkan secara serentak, untuk menvebarkan neo-sufisme di Nusantara.¹²

Periode Kerajaan Islam Demak (tahun 1526) sampai dengan Mataram (Sultan Agung, 1645). Sistem politik itu diefektifkan untuk melakukan dakwah Islam secara profesional melalui keriatan para penzemban aparat pemerintahan, Mulahiddin, termasuk "wali" dibawah kekuasaan formal (kesultanan Islam), sehingga terjadilah perkembangan Islam luar biasa, dimana hampir semua penduduk masuk menjadi muslim dalam waktu yang relatif singkat. Pada zaman keemasan Islam di Indonesia inilah para Mujahid memperoleh dukungan penuh pemerintah (moril dan materil, software dan hardware) karena penguasa negara memiliki persepsi (baca: keimanan) bahwa Islam itulah cara mengelola masvarakat yang terbaik dan mampu menvealamatkan manusia dan dunia ummat Islam yang sudah porak poranda oleh serangan Kristen. Datangnya penjajah dengan kedok perdagangan dan mendirikan VOC pada tahun 1619 di Batavia yang kemudian secara bertahap menguasai lahan dan daerah kekuasaan kesultanan di Jawa dan pula lain lebih mementahkan proses pemantapan kualitas ummat Islam itu. Penjajah secara licik menzadu domba pewaris kesultanan Banten, Mataram, dan berbazai kesultanan di Kalimantan, Sulawesi, Aceh dan lain

12-Dr. Kuntowidjono. Op-cit. hal. 21

sebagainya. Maka praktis pada masa itu kekuasaan kesultanan sudah luntur dari misi dakwah Islamnya karena penjajah itupun secar bertahap memisahkan kekuasaan formal (kenegaraan) dengan misi dakwah Islam. sebagai salah satu persyaratan bantuan pewaris kerajaan yang dibantunya.

3. Masa Kemunduran Islam di Indonesia

Masa penjajahan pada dasarnya adalah masa deislamisasi umat oleh kekuasaan pemerintah. Pada awalnya penjajah mengenalkan agama mereka (Kristen) melalui pejabat Belanda, lalu pada orang Cina yang sengaja diimpor oleh Belanda ke Jawa untuk mendukung mereka membangun lodi dan kekuasaan mereka seperti di Batavia dan lainnya, kemudian para pribayi, dan akhirnya pada penduduk pada umumnya. Mereka mendirikan gereja, sekolah dan tempat hiburan untuk sosialisasi budaya Kristen. Pada saat yang sama penjajah juga menzharuskan kesultanan yang berada di bawah kendali mereka untuk tidak lagi membawa misi dakwah Islam dalam proses pemerintahannya dan membatasi fungsi kekuasaan hanya untuk urusan pengelolaan ekonomi dan politiknya saja. Maka lengkaplah kerancuan pemahaman Islam di Indonesia. Pada saat yang sama di pusat Islampun mengalami nasib yang serupa. kerajaan Islam Turki porak-poranda, Inggris menguasai Timur Tengah, melakukan tehnik deislamisasi mirip yang dilakukan Belanda di Indonesia. Untunglah daerah pusat awal Islam yaitu Jazirah Arab, tidak banyak

menarik perhatian penjajah karena dianggap seseorang tidak menghasilkan kebutuhan ekonomi mereka. sehingga Jazirah Arab relatif diabaikan mereka dan bergolak sendiri di luar jangkauan kesultanan Ottoman. Dari sisi lain, orang Islam Indonesia juga sudah banyak yang pergi ke Timur Tengah untuk menunaikan haji atau belajar di Timur Tengah, khususnya Makkah atau Madinah, sehingga merekapun membawa pertukaran pemikiran di dunia Islam internasional ke dalam negeri sendiri. Banyak ajaran Islam sempalan yang menyimpang (karena terpengaruh falsafah Yunani kuno dan falsafah Barat) ikut dibawa ke Indonesia. Sehingga oleh orang Islam sendiri, pondok pesantren pada masa penjajahan ini juga banyak didirikan sebagai upaya penvelamatan Islam oleh para aktivis Islam yang telah ditinggalkan oleh sultan mereka yang sibuk mengurus kekayaan dan kekuasaan yang semakin diperlemah dari kemelut kemelut yang terjadi di dunia Islam pada umumnya, belum lagi berbasai bentuk pengekalan oleh kekuasaan formal Belanda.¹³

Dari pembaharuan Neo-Sufisme yang terjadi sekitar abad 14, selain membawa imbas meminimalkan tasawwuf, dan kemudian hari, lambat laun tepatnya pada awal 20, pembaharuan-pembaharuan yang muncul dan mengarah ke pola fiqhivah.

Pada abad XIX, banyak muncul gerakan-gerakan pembaharuan

¹³ DR. Fuad Amsvari, Op-cit. hal. 155-156

terutama yang dilakukan oleh para ulama' beramah, pengajian, madrasah-madrasah, terlebih lagi dalam bentuk pesantren-pesantren, gerakan-gerakan yang berkembang pesat, kemudian menjalar kemana-mana terutama Jawa. Dengan cepatnya gerakan pembaharuan itu membakari kemunduran-kemunduran Islam di seluruh bagian Nusantara, dengan dinyalakan kembali sinar Islam oleh gerakan salaf ini.¹⁴

4. Masa Kritis Islam di Indonesia (Periode Pasca Kemerdekaan)

Ummat Islam menoleh kembali kepada sejarah kejayaan mereka di zaman lampau untuk menemukan identitas mereka di zaman lampau untuk menemukan identitas mereka kembali, serta mendapatkan bimbingan hidup dalam menhadapi keadaan dan persoalan-persoalan yang serba sulit dan berat dalam dunia modern sekarang ini. Setelah kehilangan vitalitas selama beberapa abad sampai sekarang ini, Islam sekali lagi menemu-
pun masa kebangkitan.¹⁵

Gelombang internasional untuk mengakhiri penjajahan yang amat eksploitatif dan adanya saling merebut kekuasaan oleh penguasa dunia seperti Inggris, Amerika, Jerman, Rusia, Italia dan Jepang, ikut mengilhami pejuang kemerdekaan

14. Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan Yang dihadapi Dari Masa ke Masa*, PT. Eina Ilmu, cet. Kedua, Surabaya 1984, hal. 300

15. *I b i d.* hal. 320

Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan. Tokoh-tokoh kemerdekaan pada dasarnya sudah berasal dari wilayah ideologi yang berbeda sempat bersatu menaggalkan kekuatan sosial untuk melepaskan diri dari proses penjajahan. Maka setelah masa kemerdekaan terselesaikan lalu terjadilah kemelut kembali. Khususnya yang menyangkut ideologi mana yang dijadikan acuan untuk mengisi kemerdekaan itu. Karena mayoritas bangsa pada saat kemerdekaan diperkirakan masih 95 % lebih adalah muslim (walau ada upaya keras dari penjajah untuk melakukan Kristenisasi) maka kemelut inipun banyak berasal dari kalangan muslim sendiri, khususnya pertentangan antara golongan umat yang berbeda pemahamannya Islamnya oleh pengaruh non-Islam ke dunia pemikiran Islam. Proses ini nampaknya masih terus berjalan hingga sekarang.¹⁶

Tiga dasawarsa pertama abad XX, masalah-masalah dalam masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang begitu besar sehingga dalam masalah-masalah politik, budaya dan agama rakyat Indonesia menempuh jalan baru. Gerakan-gerakan anti penjajah dan pembaharuan yang mula-mula muncul pada masa ini. Jawa dan daerah-daerah Minangkabau di Sumatera. Minangkabau telah mengalami pembaharuan besar-besaran dalam agama Islam yang pertama di Indonesia dibawah kaum Padri. di Jawa

¹⁶-DR. Fuad Amsvari. Op-cit. hal. 156-157

dan Minangkabau menjadi pelopor dalam perubahan.¹⁷

Dalam buku Wawasan Islam karya H. Endang Saifuddin Anshari M.A., pada halaman 247-250 pada awal abad 20, banyak sekali organisasi keagamaan bermunculan terutama di Jawa sebagai basis dan tujuan masing-masing organisasi itu, terutama Persis yang bertujuan berlakunya hukum-hukum dan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan jika tidak masing-masing organisasi tersebut, secara garis besar bertujuan terlaksananya hukum-hukum Islam di Indonesia dan secara tidak langsung menzurani dominasi tasawwuf.

Kunci perkembangan pada masa ini adalah munculnya ide-ide baru mengenai organisasi dan dikenalnya definisi-definisi baru dan lebih canggih tentang identitas. Ide tentang organisasi meliputi bentuk kepemimpinan yang baru, sedangkan definisi yang baru dan lebih canggih mengenai identitas meliputi analisis yang baru dan lebih mendalam tentang lingkungan agama, sosial, politik dan ekonomi.¹⁸

Setelah terjadi perubahan bentuk dari pola Islamisasi tasawwuf ke pola fiqh, maka pada masa-masa selanjutnya pola fiqhivah inilah yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Jawa, baik sosial, politik, ekonomi dan lain-

H. Endang Saifuddin Anshari M.A., **Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya**, Rajawali Press, Jakarta, Cet. Ketiga, Oktober 1991, hal. 246-247

18- I b i d. hal. 246-247

lain.

E. PENEKASAN JUDUL

Dalam menulis skripsi ini, penulis akan menuraikan kata-perkata sekaligus menegaskan apa yang dimaksud dengan judul skripsi ini. Kata-perkata penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Pola:

Pola ini bisa berarti contoh, suri, model.¹⁹

Namun pola yang dimaksud disini adalah model.

b. Islamisasi:

Berasal dari bahasa Inggris Islamitation yang berarti pengislaman.²⁰

c. Di Jawa.

- Di disini merupakan kata depan yang digunakan untuk merangkaikan kata-kata yang menvatakan tempat atau yang dianggap tempat.

- Jawa adalah salah satu pulau besar dan terpadat penduduknya di Republik Indonesia.²¹

d. Ferubahan Bentuk:

¹⁹-Drs. Tullius S. Djkk. **Kamus Baru Bahasa Indonesia**. Usaha Nasional, Cet. II, Surabaya, tahun 1994, hal 187

²⁰-John M. Echis dan Hasan Shadily. **Kamus Inggris Belanda**. Jakarta, Gramedia, Cet. XIII, tahun 1988, hal. 331

²¹-Hasan Shadily. **Ensiklopedi Indonesia**. Jilid III. Penerbit Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, tahun 1982, hal. 1549

- Perubahan: Ubah.²²

- Bentuk: Wujud yang ditampilkan (tampak).²³

Perubahan Bentuk, yang penulis maksud adalah berubahnya pola Islamisasi dari wujud tasawwuf ke fiqh.

e. Tasawwuf:

- Membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan ahlak yang fitri, menekan sifat ba-svariah (kemanusiaan), menjaui hawa nafsu, memebersihkan tempat dari sifat-sifat kerchaian, berpezano pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keanadiannya, memberi nasehat kepada ummat, benar-benar menepati janji terhadap Allah SWT., dan swari'at Rasulullah SAW.²⁴

- Salah satu busaka keagamaan yang terpenting yang mempengaruhi perasaan dan pikiran kaum muslim yang dengan sendirinya tunduk kepada undang-undang, sejar-ah, berkembang atau kuncup, maju atau mundur, naik atau jatuh.

f. Fiqh:

- Secara harfiah berarti "memahami" atau "menzerbi".

²²-Wim Fenyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Fustaka, edisi kedua, hal. 849.

²³-I b i d., hal. 119

²⁴-----, **Ensiklopedi Islam**, Penerbit FI, Ichtiar Van Hoeve, Jakarta, cetakan kedua, Jilid V, hal. 74

Berdasarkan pengertian etimologi inilah terminologi fiqh berarti memahami dan mengetahui wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dengan menggunakan penalaran akal dan metode tertentu, hukum perbuatan subjek, hukum (mukallaf dengan dalil-dalilnya secara rinci).²⁵

- Dan dalam kaitannya dengan skripsi ini, penulis mengambil pendapat Abdus Salam al-Qabbaniv, mendefinisikan fiqh sebagai ilmu yang menjelaskan hukum syar'i yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas, baik yang melalui usaha pemahaman dan penvelidikan yang mendalam (ijtihad), maupun yang didapat secara mudah dari sumbernya berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁶

Dengan demikian yang dimaksud judul diatas adalah Pola Islamisasi di Jawa dalam hal perubahan bentuk dari tasawwuf ke fiqh, dimana pola fiqhivah ini disebabkan oleh timbulnya gerakan-gerakan yang timbul dengan tujuan mengembalikan nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

C. ALASAN MEMILIH JUDUL

Latar belakang yang penulis paparkan di atas, kiranya sangat perlu penulis menangkat "Pola Islamisasi di Jawa (*Studi*

²⁵-Dr. Juhaya Prada. Pengantar Hukum Islam di Indonesia Perkembangan dan Pembekuan, cetakan pertama, 1991, hal. V.

²⁶-Tim Penyusun Teks Book Diprost Al-Islamivah IAIN Sunan Ampel. Dirosh Islamivah I: Ilmu Tauhid dan Fiqh, Penerbit CV. Aneka Bahagia, Surabaya 1993, hal. 38.

Tentang Perubahan Bentuk Dari Tasawwuf Ke Fiqh)". hal ini didasarkan pada beberapa alasan, sebagai berikut:

Penulis menilai bahwa masalah Islamisasi di Indonesia terutama di Jawa telah kita ketahui bersama bukan persoalan yang baru untuk kita bahas. Namun ada segi-segi yang belum kita ulas atau belum kita kaji bersama yaitu mengenai pola-pola Islamisasi itu sendiri. Sebab Islam itu kaya akan pola-pola yang dapat didekatinya. Bisa berpola tasawwuf bisa berpola fiqh, terutama di Jawa dua pola tersebut sama-sama menghiasi nuansa keislaman kita.

Ketika Islam masuk ke Indonesia, semula pola-pola yang muncul didominasi tasawuf, sejalan dengan waktu dan keperluan yang dibutuhkan, serta didukung oleh situasi dan kondisi, lambat laun pola tasawwuf itu bergeser dan berubah ke pola fiqh. Ini fakta yang kita lihat, bahwa sampai sekarang pola yang mendominasi keislaman bangsa Indonesia terutama Jawa sekarang ini berpola fiqhivah.

Melihat kenyataan tersebut banyak dan dalam lingkungan Fakultas Adab Sunan Ampel Surabaya, hal tersebut belum ada yang membahas, maka akhirnya penulis merasa perlu mengangkat persoalan diatas sebagai judul skripsi.

D. LINGKUP PEMBAHASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Aldi
1. Pola tasawwuf menjadi trend masyarakat Jawa pada Islamisasi.
 2. Proses perubahan ke fiqh sebagai langkah pembaharuan dan bentuk baru bagi masyarakat Islam di Jawa.
 3. Perkembangan fiqh setelah terjadi transformasi.

Melihat cakupan bahasan seperti diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa sebab tasawwuf menjadi trend masyarakat Jawa pada masa awal Islamisasi.
2. Mengapa terjadi proses perubahan Islamisasi dari pola tasawwuf ke fiqh.
3. Bagaimanakah perkembangan fiqhivah tersebut.

E. TUJUAN PENULISAN

Di dalam menyusun skripsi ini penulis mempunyai tujuan antara lain:

1. Bagi Penulis:
 - 1.1. Ingin mengetahui sebab-sebab apa yang menyebabkan tasawwuf itu menjadi trend dan mempengaruhi pola hidup masyarakat Jawa pada masa Islamisasi.
 - 1.2. Ingin mengetahui proses terjadinya perubahan itu sendiri.
 - 1.3. Ingin mengetahui sejauh mana fiqh itu berkembang dan mempengaruhi pola hidup masyarakat Jawa.

Dicamping tujuan di atas juga untuk memenuhi persyaratan

dalam menyelesaikan program strata satu pada fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Bagi IAIN Sunan Ampel:

Dapat dipergunakan sebagai perlengkapan perpustakaan dan menambah referensi Ilmu Pengetahuan, bagi mahasiswa fakultas Adab pada khususnya dan mahasiswa IAIN pada umumnya.

F. METODE PENULISAN

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul "Pola Islamisasi di Jawa (Studi Tentang Perubahan Bentuk Dari Tasawwuf Ke Fiqh)", penulis menempuh metode pendekatan sejarah. langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Heuristik: mengumpulkan data dari sumbernya.²⁷ Maksudnya adalah kegiatan mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan skripsi ini dari sumbernya. Adapun sumber data yang dipergunakan hanya merupakan sumber perpustakaan, dengan jalan penelitian terhadap berbagai buku-buku ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan penulis tuangkan dalam skripsi ini sebagaimana dalam daftar perpustakaan.
2. Kritik: yaitu kegiatan menilai data-data yang diperoleh baik dari sisi otentitasnya (kritik ekstern) maupun sisi kredibil-

²⁷-Nugroho Notokusanto. Masalah Penulisan Sejarah Kontem-
porer. Yayasan Idayu, Jakarta, tahun 1975, hal. 36

itasnya (kritik intern).²⁸ Azar didapatkan suatu fakta yang dapat mengantarkan pembahasan skripsi ini ke tingkat kebenaran ilmiah.

3. Interpretasi: yaitu kegiatan untuk menetapkan sesuatu atau memberi makna yang saling berhubungan diantara fakta-fakta yang telah diperoleh.²⁹
4. Penvajian atau Historiografi: langkah-langkah atau penvajian hasil penafsiran atas fakta-fakta bentuk tulisan menjadi suatu kisah.³⁰ Adapun pola penvajiannya sebagai berikut:
 - a. Informatif Deskriptif: yaitu suatu pola dengan cara menerangkan apa adanya dari fakta yang diperoleh.
 - b. Analisa Deskriptif: yaitu suatu pola penvajian dengan cara menerangkan kesimpulan memakai beberapa analisa.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis menganggap perlu adanya pembahasan secara singkat dan sistematis. Oleh karena itu dalam penyusunan ini penulis membagi dalam lima bab. Dimana tiap-tiap bab terbagi menjadi sub bab. Dan sebagian dari sub bab ini terbagi lagi ke dalam anak sub bab, yang terdiri dari: Pertama, pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis bagi dalam

²⁸. I b i d. hal. 38

²⁹. I b i d. hal. 40

³⁰. I b i d. hal 42

beberapa sub bab. Diantaranya adalah latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, lingkup pembahasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan yang terakhir adalah sistematika atau pembahasan penulisan.

Kedua, Islam dan Perkembangannya. Kondisi masyarakat Jawa ketika Islam masuk. Dimana dalam bab ini penulis bagi dalam tiga sub bab. yang pertama adalah masuknya Islam di Jawa, dan dalam hal ini penulis bagi dalam dua anak sub bab yaitu kondisi politik dan keamanan. Sedangkan sub bab yang kedua dan ketiga yaitu tasawwuf sebagai sarana Islamisasi, dan perkembangan tasawwuf itu sendiri.

Ketiga, Perubahan ke Fiqh sebagai pembaharuan Islam di Jawa. Disini penulis berusaha mengulas proses dan apa-apa yang berkaitan dengan terjadinya perubahan. Untuk itu pada bab ketiga ini penulis membagi dalam tiga sub bab, yang pertama mengulas tentang sebab terjadinya perubahan. Sedang sub bab kedua tentang faktor-faktor yang mempercepat terjadinya perubahan. Disini penulis juga membagi lagi kedalam tiga anak sub bab yaitu Jaringan ulama', Jamaah haji dan pesantren. Dan pada sub bab yang ketiga adalah dampak dari perubahan itu sendiri.

Keempat, Fiqh dan perkembangannya di Jawa. Dalam bab ini penulis khusus membahas tentang fiqh, yang dibagi dalam tiga sub bab. Pertama mengenai fiqh dalam pangung sejarah, dan pada bab ini penulis bagi dalam dua anak sub bab yaitu fiqh dari masa ke masa, pertentangan ulama' fiqh dan ulama' tasawwuf. Sub bab

Kedua dan ketiga adalah bentuk Islamisasi fikihiah dan dampak perkembangannya di Jawa.

Kelima. Penutup. Pada bab ini yaitu bab kelima. Juga penulis basi dalam dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran-saran.